

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini bergerak dengan sangat cepat, sehingga mengubah kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, hal ini mengharuskan setiap perusahaan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan jaman yang serba digital. Perusahaan pembiayaan sebagai salah satu industri jasa keuangan non bank harus dapat membaca situasi ini, dan menyesuaikan diri bertransformasi menjadi perusahaan pembiayaan *online*. Tentu saja dibutuhkan modal yang tidak sedikit untuk dapat membangun sistem yang dapat di akses oleh berbagai kalangan masyarakat, dan memudahkan proses pengajuan sampai dengan pencairan pembiayaan. Tidak semua perusahaan pembiayaan memiliki struktur modal yang kuat, terutama perusahaan pembiayaan yang berafiliasi dengan grup perusahaan yang memiliki keterbatasan permodalan, dapat dipastikan akan menghadapi kesulitan dalam mewujudkan keinginan menjadi perusahaan pembiayaan *online*. Perusahaan pembiayaan dapat memperkuat struktur modalnya dengan melakukan pinjaman baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk membiayai usahanya, hal ini sesuai dengan pernyataan Brealey *et al* (2011:600) “ Struktur modal merupakan bauran pendanaan hutang jangka panjang dan ekuitas” . Apabila manajemen perusahaan pembiayaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka kondisi keuangan perusahaan pun dapat dijaga statusnya dalam keadaan baik, karena kondisi keuangan perusahaan yang baik merupakan kekuatan untuk mampu bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Kondisi keuangan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dikatakan baik apabila manajemen perusahaan mampu mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan perusahaan pembiayaan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Regulator yang tertuang dalam POJK No. 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Regulator selalu melakukan evaluasi

secara berkala terhadap kinerja keuangan seluruh perusahaan pembiayaan, apabila rasio kinerja keuangan berada di bawah batas minimum yang sudah ditetapkan maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan memberikan sanksi bertahap kepada perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan harus memenuhi rasio minimum tingkat kesehatan keuangan namun tidak semua perusahaan pembiayaan mampu memenuhi rasio minimum tersebut sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Regulator akan memberikan sanksi, hal ini terjadi kepada salah satu perusahaan pembiayaan yang sudah terdaftar di BEI yaitu PT Firts Indo American Leasing Tbk (FINN), yang dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 20 Oktober 2020. Pencabutan izin usaha itu merupakan sanksi final yang diberikan OJK kepada perusahaan pembiayaan tersebut, di mana FINN telah lebih dulu dijatuhi sanksi pembekuan kegiatan usaha.

Selain pencabutan izin usaha FINN di tahun 2020, OJK juga telah mencabut izin usaha 7 perusahaan pembiayaan di tahun 2018 yaitu PT Capitalinc Finance, PT Tossa Salimas Finance, PT Prioritas Raditya Multifinance, PT Garishindo Buana Finance Indonesia, PT Surya Nordfinans, PT Arthabuana Margausaha Finance dan PT Patra Multifinance. Kepala Departemen Pengawasan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) 2B OJK Bambang W Budiawan mengatakan, bahwa sebagian besar sanksi pembekuan dan pencabutan izin dilakukan karena multifinance tersebut tidak menjalankan proses dan sistem bisnis yang tepat. Dari beberapa perusahaan itu, dinilai mempunyai tata kelola dan manajemen risiko yang buruk. Bambang mengungkapkan, mayoritas multifinance bermasalah memiliki tingkat kredit macet (NPF) yang tinggi, permodalan cekak, tingkat kesehatan keuangan buruk dan tidak memberikan laporan keuangan secara rutin ke OJK (Kontan, 2019).

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pembiayaan haruslah memenuhi syarat sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kinerja keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah struktur modal baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman jangka pendek dan jangka panjang .

Struktur Modal diukur dengan menggunakan rasio *Leverage* atau rasio *Solvabilitas*. Menurut Kasmir (2014:155) , adapun jenis – jenis rasio *leverage*

antara lain : *debt to total asset ratio, debt to equity ratio, equity to asset ratio, long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, current liabilities to net worth, times interest earned, fixed charge coverage*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kekuatan struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Equity to Asset Ratio* (EAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) .

Debt to Equity Ratio (DER) dipilih karena dengan rasio ini kita dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar perusahaan bergantung pada pihak luar yang akan menyebabkan semakin tinggi risiko yang dialami perusahaan.

Peneliti juga memilih rasio *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) untuk mengukur struktur modal karena dengan menggunakan rasio ini akan diketahui seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Peneliti juga menggunakan rasio *Equity to Asset Ratio* (EAR) untuk mengetahui seberapa besarkah aktiva yang dibiayai dari ekuitas atau saham. Tinggi rendahnya rasio ini akan mencerminkan pengelolaan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi *Equity to Total Assets Ratio* (EAR) maka akan semakin rendah kebutuhan pendanaan eksternal yang diperlukan, begitu pula tingkat beban bunga akan rendah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba (Candraeni, 2013:5).

Rasio selanjutnya yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur struktur modal adalah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana utang jangka panjang dapat ditutupi oleh total aset perusahaan. Semakin rendah rasio maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan jangka panjang (Wibowo,2016). *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) menurut para ahli

seperti Kashmir dan Fahmi sependapat bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan dengan modal korporasi.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang diperhatikan oleh investor dan kreditor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan modal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, kinerja keuangan pada umumnya diukur menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2011:2), kinerja keuangan adalah salah satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain : *profit margin*, *return on investment*, *return on equity* dan *earning per share of common stock*. Menurut Sudana (2011:22) *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pembiayaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti utang dan modal, dan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada umumnya adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas yang berhubungan dengan struktur modal secara teoritis adalah *Return On Equity* (ROE). Pemilihan variabel *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel tak bebas karena didasari atas kemampuannya dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Herawati *et al* (2020), *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fayahaqi *et al* (2015), semakin tinggi persentase pengembalian atas modal maka akan semakin tinggi pula

keinginan investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Atas dasar teoritis tersebut peneliti menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) sebagai representasi kinerja keuangan. *Return on Equity* (ROE) juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan laba bagi para pemegang saham atas modal yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham tersebut. Sehingga investor dan kreditur dapat mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan pembiayaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) yang meneliti pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Namun ada hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu adanya kejadian luar biasa yang terjadi di awal tahun 2020, kejadian tersebut adalah pandemi global Covid-19, karena penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat Pemerintah Pusat menetapkannya sebagai bencana non-alam. Penetapan penyebaran virus ini sebagai bencana tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional. Status darurat ini mulai berlaku per 13 April 2020.

Selain adanya wabah Covid-19 juga terdapat perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen yang beralih dari perilaku tradisional menjadi perilaku digital, hal ini menyebabkan bertumbuhnya perusahaan-perusahaan pembiayaan baru yang mengedepankan teknologi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, salah satunya adalah bermunculannya perusahaan rintisan (*startup*) yang bergerak dibidang *Financial Technology* (*Fintech*). Jika sebelumnya masyarakat datang langsung ke perusahaan pembiayaan untuk mengajukan kredit maka sejak adanya *Fintech* masyarakat mengandalkan aplikasi-aplikasi pinjaman *online* untuk pengajuan dan pencairan kredit. *Fintech* semakin bertumbuh dengan cepat diawal tahun 2020 yaitu sebanyak 164 platform (Bisnis.com 14 Juni 2021). Karena adanya perbedaan-perbedaan diatas peneliti berinisiatif untuk menambahkan variabel dalam mengukur struktur modal, peneliti menambahkan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) untuk mengetahui besaran hutang jangka panjang perusahaan dan modal usaha yang dikeluarkan. Hal ini dimaksudkan

untuk mengetahui apakah perusahaan pembiayaan masih cukup berani mempertaruhkan modal yang dimilikinya sebagai jaminan atas utang jangka panjangnya ditengah kondisi perekonomian yang belum stabil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmad tersebut peneliti tertarik untuk membuat pengembangan penelitian dengan penambahan variabel sebagai alat ukur struktur modalnya. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak bencana non alam terhadap industri jasa keuangan non bank, yaitu terhadap kekuatan struktur permodalan perusahaan pembiayaan. Sehingga berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian tentang “Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* ?
2. Apakah *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
3. Apakah *Equity to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* ?
4. Apakah *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* ?
5. Apakah terdapat perbedaan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Equity to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*.

4. Untuk membuktikan pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.
5. Untuk membuktikan perbedaan dampak sebelum dan sesudah pandemic *Covid-19* terhadap struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan pembiayaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah referensi, khususnya pada akuntansi keuangan dan juga menarik minat akademisi untuk melakukan penelitian sejenis;
2. Bagi internal perusahaan dengan dilakukan penelitian ini diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat membuat langkah-langkah strategis dalam mengambil keputusan;
3. Bagi Pemerintah, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk regulator dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kiranya dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam pengukuran dan penilaian kinerja keuangan perusahaan pembiayaan dimasa pandemi.